

Research Article

Tafsir in Indonesia: A Historical Review and Analysis of *Munāsabah* in Tafsir Al-Mishbah

Nur Kholisah

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: ichazilpdppkumi@gmail.com

Putri Salsabila Azkya

Universitas PTIQ Jakarta

E-mail: putrisalsabilaazkya@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Aslama: Journal of Islamic Studies.

Received : Oktober 17, 2025

Accepted : Desember 16, 2025

Revised : November 10, 2025

Available online : Desember 30, 2025

How to Cite: Nur Kholisah, & Putri Salsabila Azkya. (2025). Tafsir in Indonesia: A Historical Review and Analysis of *Munāsabah* in Tafsir Al-Mishbah. *Aslama: Journal of Islamic Studies*, 2(4), 196–209.
<https://doi.org/10.63738/aslama.v2i4.50>

Abstract

The atomistic approach in Qur'anic studies often separates verses from the context of their wholeness, thus risking a rigid partial understanding and obscuring the moral message of the sacred text. Responding to these methodological challenges, this study aims to analyse the operational function of *munāsabah* in Tafsir Al-Mishbah as the main hermeneutic tool to reconstruct the meaning of verses that appear incoherent. By applying qualitative literature method and descriptive analysis of historical and textual data, this study examines how the logic of inter-verse relationship is built in the frame of Nusantara tafsir. The analysis reveals that in the midst of the transformation of Indonesian tafsir towards *adab al-ijtimā'i* style, M. Quraish Shihab succeeded in proving the harmony of the Qur'anic structure through a variety of relationship patterns in Q.S. Al-Isrā', namely *mudhāddah* (opposition), *istitrād* (further mention), and *tafsir* (explanation). This study concludes that the application of *munāsabah* effectively overcomes the problem of fragmentation of meaning by binding separate verses into a unified structure, resulting in a systematic interpretation product and avoiding the rigidity of textual understanding.

Keywords: *Munāsabah*, Al-Mishbah, History of Tafsir.

Tafsir di Indonesia: Tinjauan Sejarah dan Analisis Munāsabah dalam Tafsir Al-Mishbah

Abstrak

Pendekatan atomistik dalam studi Al-Qur'an sering kali memisahkan ayat dari konteks keutuhannya, sehingga berisiko melahirkan pemahaman parsial yang kaku dan mengaburkan pesan moral teks suci. Merespons tantangan metodologis tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis fungsi operasional *munāsabah* dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai perangkat hermeneutik utama untuk

merekonstruksi makna ayat-ayat yang tampak tidak koheren. Dengan menerapkan metode kepustakaan kualitatif serta analisis deskriptif terhadap data historis dan tekstual, studi ini menelaah bagaimana logika hubungan antarayat dibangun dalam bingkai tafsir Nusantara. Hasil analisis mengungkap bahwa di tengah transformasi tafsir Indonesia menuju corak *adab al-ijtima'i*, M. Quraish Shihab berhasil membuktikan keserasian struktur Al-Qur'an melalui variasi pola relasi pada Q.S. Al-*Isrā'*, yakni *mudhāddah* (perlawanan), *istithrād* (penyebutan lanjutan), dan *tafsīr* (penjelasan). Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan *munāsabah* tersebut secara efektif mengatasi problem fragmentasi makna dengan mengikat ayat-ayat yang terpisah menjadi satu kesatuan struktur yang utuh, sehingga menghasilkan produk penafsiran yang sistematis dan terhindar dari kekakuan pemahaman tekstual.

Kata Kunci: *Munāsabah*, Al-Mishbah, Sejarah Tafsir.

PENDAHULUAN

Studi terhadap sistematika dan koherensi Al-Qur'an (Ilmu Al-Munasabah) seringkali menghadapi tantangan metodologis, di mana pembacaan tekstual kerap terjebak pada pendekatan atomistik yang memisahkan ayat dari konteks keutuhannya. Padahal, pemahaman yang parsial terhadap ayat-ayat Al-Qur'an berpotensi melahirkan interpretasi yang kaku dan kehilangan semangat pesan utamanya. Dalam konteks tafsir di Indonesia, M. Quraish Shihab melalui karya monumentalnya, Tafsir Al-Mishbah, hadir sebagai antitesis terhadap kecenderungan tersebut dengan menekankan pada aspek keserasian (*munasabah*) baik antar ayat, antar surah, maupun antara penutup dan pembuka surah.

Namun, problem mendasar yang muncul adalah bagaimana konstruksi munasabah yang dibangun oleh Quraish Shihab tersebut tidak hanya berfungsi sebagai estetika teks semata, melainkan sebagai perangkat hermeneutik yang menentukan arah hukum dan pesan teologis. Seringkali, penekanan Quraish Shihab pada logika *wihdah al-maudhu'iyyah* (kesatuan tema) dalam metode *tahliinya* menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi metodologisnya ketika berhadapan dengan ayat-ayat yang secara lahiriah tampak kontradiktif atau terpisah secara tematik (Shihab, 2002).

Penelitian mengenai Tafsir Al-Mishbah dan pemikiran Quraish Shihab telah banyak dilakukan oleh sarjana terdahulu, namun dengan fokus yang beragam dan menunjukkan pergeseran fokus dari pemetaan posisi intelektual menuju analisis fungsional pada surah-surah spesifik. Seperi artikel oleh Hasani Ahmad Said memosisikan Tafsir Al-Mishbah dalam tradisi tafsir Nusantara dengan membandingkannya terhadap "Segitiga Emas" tafsir Indonesia lainnya, yakni karya Nawawi al-Bantani, Hamka, dan tafsir Kemenag, guna menegaskan keunggulan metodologi korelasi Shihab yang dianggap paling komprehensif (Said, 2014: 211). Sementara itu, artikel oleh Noval Setiawan dan Zaeef Luqmanul Muqtashid melakukan pendalaman tekstual pada Surah Al-Waqi'ah untuk membuktikan adanya keserasian antara nama surah yang bertema kiamat dengan fadhilah kelancaran rezeki, yang diinterpretasikan secara luas mencakup aspek spiritual dan sosial (Setiawan et al., 2024: 310).

Berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang menempatkan munasabah hanya sebagai fitur pelengkap atau sekadar melacak genealogi intelektual Quraish Shihab ke Al-Biq'i, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis fungsi operasional munasabah dalam Tafsir Al-Mishbah sebagai alat rekonstruksi makna. Penelitian ini secara spesifik akan mengisi celah akademis dengan menelisik bagaimana Quraish Shihab menggunakan munasabah untuk menyelesaikan problem ayat-ayat yang tampak tidak koheren (*disjointed verses*) khususnya melalui klasifikasi pola relasi *mudhāddah* (perlawanan), *istithrād* (penyebutan lanjutan), dan *tafsīr* (penjelasan). Serta bagaimana hal tersebut berimplikasi pada kontekstualisasi pesan Al-Qur'an di Indonesia. Fokus utama bukan lagi pada apakah Quraish Shihab menggunakan munasabah, melainkan bagaimana pola hubungan tersebut

membentuk sebuah pandangan dunia (*worldview*) yang utuh dan moderat dalam tafsirnya.

Temuan sementara melalui penelusuran terhadap Q.S. Al-Isrā' dalam Tafsir Al-Mishbah mengindikasikan bahwa Quraish Shihab secara konsisten mengoperasionalkan logika *munāsabah* sebagai perangkat hermeneutik vital untuk membuktikan koherensi struktural Al-Qur'an dan menepis anggapan fragmentasi makna. Analisis awal ini mengungkap bekerjanya tiga varian pola relasi antarayat yang membangun kesatuan pesan, yakni *mudhāddah* (perlawanan) yang mempertentangkan konsekuensi bagi mukmin dan kafir secara diametral, *istitrād* (penyebutan lanjutan) yang memperdalam dimensi etika secara bertingkat dari sekadar larangan verbal menuju sikap tawadhu, serta *tafsīr* (penjelasan) yang berfungsi merinci pernyataan yang bersifat global (*mujma'*) menjadi spesifik. Ketiga pola relasi tersebut menegaskan bahwa dalam Tafsir Al-Mishbah, hubungan antarayat bukan sekadar ornamen estetis, melainkan sebuah jalanan sistematis yang saling melengkapi untuk menghasilkan pemahaman yang utuh dan solutif.

METODOE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan pendekatan kualitatif. Sumber data primer yang menjadi objek kajian utama adalah karya monumental M. Quraish Shihab, yakni *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Selain itu, data sekunder dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan dengan sejarah perkembangan tafsir di Indonesia, biografi penulis, serta karya-karya Quraish Shihab lainnya untuk melengkapi pemahaman mengenai latar belakang pemikiran dan konteks intelektual mufasir.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah metode deskriptif-analitis. Langkah awal penelitian dilakukan dengan menelaah dinamika historis tafsir di Nusantara untuk memetakan posisi strategis *Tafsir Al-Mishbah* di tengah ragam metode penafsiran yang ada, mulai dari tradisi lisan hingga penulisan modern. Analisis inti difokuskan pada metodologi penafsiran Quraish Shihab, khususnya pada penerapan teori *munasabah* (korelasi) yang menjadi ciri khas tafsir ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah dan Dinamika Tafsir di Indonesia

Sejarah perkembangan tafsir Al-Qur'an di Indonesia memiliki akar yang panjang dan bersifat dinamis. Nasruddin Baidan menggambarkan bahwa embrio tafsir di Indonesia muncul bersamaan dengan penyebaran Islam di Nusantara yang diajarkan oleh para wali secara lisan dalam menjelaskan kandungan makna ayat al-Qur'an di surau-surau dan pesantren. Sehingga dalam konteks ini, tafsir di Indonesia masih berupa penjelasan-penjelasan verbal tentang makna ayat al-Qur'an (Baidan, 2002: 21).

Dari tafsir lisan yang dibawa oleh para wali *songo* kemudian bertransformasi menjadi tafsir yang ditulis dan dicetak oleh ulama lokal. Pada periode awal yakni abad ke-17 M, tafsir Al-Qur'an di Indonesia sangat dipengaruhi oleh ulama Timur Tengah, namun mulai menunjukkan upaya "pembahasan lokal" atau vernakularisasi (Gusmian, 2015, 224). Memasuki abad ke-17, muncul karya tafsir lengkap pertama berbahasa Melayu, yakni *Tarjuman al-Mustafid* karya Syekh Abdul Rauf As-Singkili, yang menjadi tonggak awal penafsiran tekstual di Nusantara (Sukamto et al., 2024: 1345). Pada periode klasik sebelum abad ke-20 ini, karakteristik penulisan tafsir masih sangat sederhana, di mana belum ada pemisahan tata letak yang tegas dalam satu halaman antara teks Arab ayat, terjemahan, dan tafsirnya, kecuali perbedaan warna tinta. Seperti halnya manuskrip tafsir surah al-Kahfi yang menggunakan tinta merah diiringi dengan terjemah serta komentar menggunakan tinta hitam. Model penafsiran demikian menurut Feener memang terus diterapkan di dunia Melayu sampai abad ke-19 (Feener, 1998: 47).

Memasuki abad ke-18 hingga ke-19, penulisan tafsir mengalami dinamika yang unik, di satu sisi sempat terjadi kevakuman penulisan karya baru akibat tekanan kolonialisme, namun di sisi lain tradisi penyalinan dan pengkajian di pesantren terus berjalan. Di masa abad ke-18 hingga awal abad ke-19 tidak serta-merta benar-benar vakum, naskah tafsir yang lain tetap bermunculan seperti *Tafsir Al-Asrar* dan *Kitab Fara 'id al-Qur'ān* yang masih menggunakan aksara Jawi dan bahasa Melayu dalam penulisan tafsir al-Qur'an. Pada akhir abad ke-19, ulama seperti Kiai Saleh Darat menulis *Faid al-Rahmān* menggunakan bahasa Jawa beraksara Pegon untuk memudahkan masyarakat lokal memahami Al-Qur'an, sebuah langkah vernakularisasi yang penting di lingkungan pesantren. Pada masa ini selain di kepulauan Jawa, di kepulauan lain pun mengalami vernakularisasi penafsiran dalam upaya membumikan al-Qur'an, seperti tafsir berbahasa dan beraksara Bugis di Sulawesi Selatan karya AG. H. Daud Ismail (Gusmian, 2015: 11). Keragaman ini menunjukkan bahwa Tafsir Nusantara bukan sekadar terjemahan, melainkan manifestasi dialektika antara teks suci dan budaya.

Di awal abad ke-20, dinamika tafsir di Indonesia mengalami perubahan drastis yang dipicu oleh pengaruh gerakan pembaruan Islam dari Timur Tengah, seperti Muhammad Abdurrahman dengan *Tafsir al-Manar* serta perubahan sosiopolitik dalam negeri. Pada periode ini, terjadi pergeseran besar dalam penggunaan aksara, semangat Sumpah Pemuda 1928 mendorong transisi dari penggunaan aksara Jawi atau Pegon menuju aksara Latin dan Bahasa Indonesia untuk menjangkau pembaca yang lebih luas. Tokoh-tokoh seperti Mahmud Yunus dengan *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* dan A. Hassan dengan *Tafsir Al-Furqan* menjadi pelopor penulisan tafsir berbahasa Indonesia. Meskipun demikian, transisi ini sempat memicu polemik di kalangan ulama tradisional, seperti kontroversi yang dihadapi K.H. Ahmad Sanusi ketika menerbitkan *Tamsiyatul Muslimin* yang menyertakan transliterasi Latin, yang saat itu dianggap tabu oleh sebagian pihak (Gusmian, 2015: 242).

Pasca kemerdekaan, khususnya memasuki paruh kedua abad ke-20, penafsiran Al-Qur'an semakin berkembang dengan dukungan kelembagaan negara dan munculnya corak tafsir yang berorientasi sosial kemasyarakatan (*adab al-ijtima'i*). Dari sisi institusional, pemerintah mendirikan Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an pada tahun 1957 dan menetapkan Mushaf Standar Indonesia pada tahun 1974 untuk menjaga keseragaman dan otentisitas teks (Sukamto et al., 2024: 134). Di sisi intelektual ulama, Buya Hamka menulis *Tafsir Al-Azhar* yang kental dengan nuansa sosial dan sastra, merefleksikan kondisi masyarakat Indonesia saat itu.

Selain Buya Hamka, para penafsir dengan beragam latar belakang mulai dari kalangan ulama pesantren, akademisi kampus, hingga birokrat dan budayawan cukup mewarnai penafsiran dalam merespon isu di Indonesia. Seperti Bakri Syahid yang memasukkan dukungan terhadap ideologi Pancasila dalam tafsirnya. Sebaliknya, terdapat pula tafsir yang memuat kritik sosial terhadap rezim penguasa, seperti kritik terhadap korupsi dan nepotisme pada masa Orde Baru yang tersirat dalam tafsir karya Moh. E. Hasim dan Syu'bah Asa (Gusmian, 2015, 24). Sementara itu, tradisi lokal tetap bertahan melalui karya ulama pesantren seperti K.H. Bisri Mustofa yang menulis *Al-Ibrīz* dan K.H. Misbah Zainul Mustafa dengan *Al-Iklīl*, yang keduanya setia menggunakan bahasa Jawa dan aksara Pegon.

Pada abad ke-21 atau periode kontemporer, kajian tafsir di Indonesia semakin dinamis dengan adopsi metode tafsir tematik (*maudhu'i*) dan pendekatan multidisipliner. Tokoh sentral pada masa ini adalah M. Quraish Shihab dengan karya monumentalnya *Tafsir Al-Mishbah*, yang menekankan pada pendekatan kebahasaan modern dan kontekstualisasi pesan Al-Qur'an. Selain itu, kajian tafsir mulai masuk ke ranah akademik perguruan tinggi dengan tema-tema spesifik seperti lingkungan, gender, dan lain-lain, sebagaimana terlihat dalam karya-karya tim Kementerian Agama dan intelektual kampus. Di era kontemporer,

Kementerian Agama bersama para pakar juga menyusun tafsir tematik dan Tafsir Ilmi (sains) untuk menjawab tantangan zaman, seperti isu lingkungan, ekonomi dan lain-lain. Pada masa ini, tafsir tidak lagi hanya berkutat pada makna tekstual, tetapi aktif merespons isu-isu sosiologis.

Biografi M. Quraish Shihab dan Karya-karyanya

Muhammad Quraish Shihab lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan (Hasan, 2021: 16). Ia berasal dari keluarga keturunan Arab-Bugis yang terpelajar dari klan Shihab, sebuah keluarga yang dikenal memiliki tradisi keilmuan dan pengabdian masyarakat yang kuat. Ayahnya, Prof. KH. Abdurrahman Shihab (1905-1986), adalah seorang ulama besar, guru besar tafsir, dan tokoh pendidikan yang memiliki peran sentral dalam pendirian Universitas Muslim Indonesia (UMI) dan IAIN Alauddin di Makassar (Huda, 2019: 45).

Sejak usia dini, sekitar 6 atau 7 tahun, Quraish Shihab telah digembleng dengan kecintaan terhadap Al-Qur'an. Ayahnya memiliki kebiasaan mengajak anak-anaknya duduk bersama setelah magrib untuk mendengarkan petuah-petuah agama yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan sirah Nabi. Metode pendidikan informal ini menanamkan benih ketertarikan Quraish pada tafsir, yang kelak menjadi spesialisasi utamanya.

Pendidikan formal dasarnya diselesaikan di Ujung Pandang (Makassar). Namun, menyadari pentingnya penguasaan bahasa Arab sebagai kunci ilmu-ilmu Islam, ayahnya mengirim Quraish remaja ke Malang, Jawa Timur, pada tahun 1956 untuk belajar di Pondok Pesantren Darul Hadis Al-Faqihiyah. Di pesantren yang diasuh oleh ulama keturunan Hadhrami ini, Quraish ditempa dalam disiplin ilmu alat (gramatika Arab) yang ketat. Ketekunannya membawa hasil; dalam waktu dua tahun, ia telah mampu menguasai bahasa Arab dengan fasih, sebuah pencapaian yang menjadi modal vital bagi perjalanan akademiknya selanjutnya.

Pada akhir dekade 1950-an, Muhammad Quraish Shihab memulai perjalanan intelektualnya di Mesir pada usia yang relatif sangat muda. Pada tahun 1958, ia bersama adiknya, Alwi Shihab, memperoleh beasiswa dari Pemerintah Daerah Sulawesi untuk melanjutkan pendidikan di Kairo. Lingkungan akademik dan ideologis tersebut memberi ruang luas bagi pembentukan wawasan keislaman yang terbuka, rasional, dan berorientasi sosial.

Di Universitas Al-Azhar, Quraish Shihab menjalani proses pendidikan yang panjang dan berjenjang (Juniardi, 2022: 8). Ia diterima langsung pada tingkat kedua pendidikan menengah Al-Azhar (I'dādiyyah), kemudian menyelesaikan jenjang Tsanawiyah sebelum melanjutkan ke pendidikan tinggi. Studi sarjananya ditempuh di Fakultas Ushuluddin, Jurusan Tafsir dan Hadis, dan diselesaikan pada tahun 1967. Tanpa jeda yang berarti, ia melanjutkan ke program magister di fakultas yang sama dan berhasil meraih gelar M.A. pada tahun 1969. Tesisnya yang mengkaji dimensi kemukjizatan Al-Qur'an dalam aspek hukum mencerminkan ketertarikan awalnya terhadap relasi antara teks suci dan realitas kehidupan manusia, khususnya dalam konteks penetapan norma dan nilai hukum Islam.

Setelah menyelesaikan pendidikan pascasarjana, Quraish Shihab kembali ke Indonesia dan mengabdikan diri sebagai dosen di IAIN Alauddin Makassar pada periode 1973–1980. Pengalaman mengajar dan berinteraksi dengan realitas sosial keislaman Indonesia semakin meneguhkan kesadarannya akan pentingnya pendekatan tafsir yang metodologis dan kontekstual. Dorongan intelektual tersebut membawanya kembali ke Mesir pada tahun 1980 untuk menempuh studi doktoral di Al-Azhar, dengan tujuan memperdalam aspek metodologi tafsir Al-Qur'an secara lebih spesifik dan mendalam.

Puncak kematangan intelektual Quraish Shihab tercermin dalam disertasi doktoralnya yang mengkaji karya klasik Nazm al-Durar fī Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar karya

Burhānuddīn al-Bīqā'ī (Amini, 2021: 21). Disertasi tersebut, yang berhasil dipertahankan pada tahun 1982 dengan predikat kehormatan tertinggi, menandai kontribusi pentingnya dalam kajian munāsabah atau korelasi struktural antarayat dan antarsurah. Pandangan al-Bīqā'ī tentang kesatuan integral Al-Qur'an sebagai struktur yang saling terkait menjadi fondasi metodologis utama dalam pemikiran tafsir Quraish Shihab. Prinsip ini kemudian diterapkan secara konsisten dalam Tafsir al-Mishbah, yang menampilkan Al-Qur'an sebagai teks yang koheren dan utuh, berbeda dari pendekatan tafsir yang cenderung parsial atau atomistik.

Peran Quraish Shihab dalam Perkembangan Tafsir Indonesia

Sekembalinya ke Indonesia, Muhammad Quraish Shihab tampil tidak sekadar sebagai akademisi yang berkiprah di ruang kampus, melainkan berkembang menjadi intelektual publik yang memiliki pengaruh luas dalam membentuk wajah Islam Indonesia kontemporer. Kehadirannya dalam diskursus tafsir menandai pergeseran penting dari tradisi penafsiran yang cenderung elitis dan terbatas pada ruang akademik atau pesantren, menuju pemahaman Al-Qur'an yang lebih komunikatif, kontekstual, dan berorientasi pada problem social (Rahmatullah et al., 2021: 132). Melalui ceramah, tulisan, dan karya tafsirnya, ia berhasil menjembatani dunia akademik dengan kebutuhan religius masyarakat luas, sehingga tafsir tidak lagi dipahami sebagai disiplin eksklusif, tetapi sebagai panduan hidup yang relevan dengan realitas sosial umat Islam Indonesia (Arifin, 2020: 5).

Salah satu kontribusi strategis Quraish Shihab terletak pada reformasi metodologi tafsir, khususnya dalam mempopulerkan pendekatan tafsir maudhu'i secara sistematis dan akademis. Sebelum kehadirannya, kajian tafsir di Indonesia umumnya didominasi oleh metode tahlili yang berjalan ayat demi ayat atau pembacaan literal terhadap kitab-kitab tafsir klasik. Quraish Shihab menawarkan alternatif metodologis dengan menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki pandangan yang utuh dan terintegrasi terhadap berbagai persoalan kehidupan. Melalui karya-karya tematik seperti *Wawasan Al-Qur'an*, ia memperlihatkan bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an dapat dihimpun dan dianalisis secara komprehensif untuk menjawab isu-isu konkret seperti kemiskinan, kekuasaan, relasi gender, dan ekonomi (Rahmatullah et al., 2021: 139). Pendekatan ini mengubah cara umat memahami Al-Qur'an, dari sekadar bacaan normatif-ritual menjadi sumber etika dan solusi sosial yang aplikatif (Hasan, 2021: 20).

Selain pada ranah metodologis, peran Quraish Shihab juga terlihat kuat dalam aspek institusionalisasi kajian Al-Qur'an di Indonesia. Pendirian Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Ciputat menjadi langkah strategis dalam melembagakan visi "membumikan Al-Qur'an" melalui kaderisasi mufasir muda yang berwawasan moderat dan kontekstual (Rahmatullah et al., 2021: 137). Melalui program pendidikan, penerbitan, serta pemanfaatan media digital, PSQ berfungsi sebagai ruang produksi dan distribusi gagasan tafsir yang responsif terhadap tantangan zaman. Lebih jauh, pengalaman Quraish Shihab sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan kemudian sebagai Menteri Agama Republik Indonesia memberinya posisi strategis untuk mengintegrasikan pendekatan tafsir yang rasional, inklusif, dan moderat ke dalam kurikulum pendidikan Islam dan kebijakan keagamaan nasional.

Dalam konteks dinamika pemikiran Islam Indonesia pasca-Reformasi yang ditandai oleh polarisasi antara kecenderungan fundamentalisme dan liberalisme, Quraish Shihab menempati posisi penting sebagai otoritas moderasi (wasathiyah). Tafsir-tafsirnya secara konsisten menegaskan prinsip keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap pluralitas, tanpa mengabaikan fondasi akidah Islam (Rahmatullah et al., 2021: 136). Dalam isu-isu sensitif seperti hubungan antarumat beragama, ia menggunakan analisis tafsir yang ketat dan argumentatif untuk menunjukkan bahwa nilai-nilai inklusivitas dan penghormatan terhadap perbedaan memiliki dasar yang kuat dalam Al-Qur'an (Arifin, 2020: 19). Otoritas

keilmuannya diakui tidak hanya di kalangan akademisi, tetapi juga oleh masyarakat luas, yang menjadikannya rujukan utama dalam menghadapi persoalan keagamaan yang kompleks di tengah masyarakat multikultural Indonesia.

Karya-Karya Quraish Shihab

Produktivitas keilmuan Muhammad Quraish Shihab tergolong sangat tinggi dan konsisten. Ia menghasilkan puluhan karya yang mencakup tulisan akademik serius hingga buku populer yang mudah dipahami oleh masyarakat umum. Ragam karya tersebut menunjukkan perannya tidak hanya sebagai mufasir, tetapi juga sebagai pendidik publik yang berupaya memperkenalkan pemahaman Al-Qur'an secara rasional dan kontekstual. Melalui bahasa yang komunikatif, Quraish Shihab berhasil membawa kajian Al-Qur'an keluar dari ruang akademik yang terbatas dan menjadikannya bagian dari diskursus pendidikan dan keagamaan masyarakat luas di Indonesia.

Karya terpenting Quraish Shihab adalah *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, yang terdiri dari lima belas jilid dan mencakup keseluruhan tiga puluh juz Al-Qur'an. Tafsir ini dipandang sebagai karya monumental karena merupakan tafsir lengkap pertama yang ditulis oleh ulama Indonesia dalam beberapa dekade setelah *Tafsir al-Azhar* karya Hamka (Arifin, 2020: 6). Ciri utama *Tafsir Al-Mishbah* terletak pada penggunaan teori munāsabah secara konsisten serta pemilihan bahasa Indonesia yang jelas dan komunikatif (Arifin, 2020: 20). Dalam penafsirannya, Quraish Shihab tidak hanya menjelaskan makna ayat secara bahasa, tetapi juga mengaitkan pesan Al-Qur'an dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Indonesia, sehingga tafsir ini banyak digunakan dalam dunia pendidikan dan kajian keislaman kontemporer (Setiawan, 2023: 148).

Sebelum dan di sela-sela penyusunan *Al-Mishbah*, Quraish Shihab telah menulis berbagai buku studi Al-Qur'an yang fundamental. Karya-karya awalnya meliputi studi kritis seperti *Tafsir Al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (1984) dan *Studi Kritik Tafsir al-Manar* (1994), serta tafsir surah tertentu seperti *Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat Al-Fatihah* (1988). Ia juga menulis buku yang sangat populer, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (1994), yang menekankan fungsi wahyu dalam kehidupan sosial. Selain itu, ia mengembangkan metode penafsiran yang beragam, seperti terlihat dalam *Wawasan Al-Qur'an* (1996) yang menggunakan pendekatan tematik (*maudhu'i*) untuk menjawab persoalan umat, serta *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (1997) yang disusun berdasarkan kronologi turunnya wahyu (*nuzuli*) (Wartini, 2014: 117).

Produktivitas Quraish Shihab juga merambah ke topik-topik umum, aspek kebahasaan, dan kumpulan ceramah media. Hal ini terlihat dari karya-karyanya seperti *Filsafat Hukum Islam* (1987), *Lentera Hati: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (1994), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997), serta *Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI* (1997) (Ali et al., 2024: 8). Ia juga menulis *Fatwa-Fatwa Seputar Al-Qur'an dan Hadis* (1999) serta *Menyingkap Tabir Ilahi* (1998) yang membahas *Asma' al-Husna*. Hingga masa kontemporer, ia terus aktif berkarya merespons isu aktual dan kebutuhan umat, yang dibuktikan dengan terbitnya buku *Wasathiyah: Wawasan Islam Tentang Moderasi Beragama* (2019), *Corona Ujian Tuhan* (2020), serta karya terjemahan berjudul *Al-Qur'an dan Maknanya* (2021).

Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Mishbah

Latar belakang kehadiran *Tafsir al-Mishbah* tidak dapat dilepaskan dari kondisi objektif dinamika tafsir di Indonesia yang sempat mengalami kevakuman karya tafsir lengkap 30 juz selama kurang lebih tiga dekade. Sebelum kehadiran karya ini, dunia tafsir di Indonesia relatif sepi dari karya mufasir lokal yang monumental setelah *Tafsir al-Azhar* karya Buya Hamka. Kehadiran *Tafsir al-Mishbah* menjadi sebuah fenomena baru yang mengisi kekosongan literatur tafsir kontemporer yang ditulis oleh ulama Indonesia, yang

kemudian mendapatkan apresiasi luas dari berbagai kalangan, mulai dari akademisi, kiai, hingga masyarakat awam, karena dianggap mampu menyuguhkan mutiara-mutiara Al-Qur'an di tengah dahaga umat akan rujukan tafsir yang otoritatif namun mudah dipahami (Arifin, 2020: 6).

Situasi sosial-keagamaan masyarakat Indonesia menjadi pemicu utama kegelisahan intelektual M. Quraish Shihab. Ia mengamati adanya fenomena di mana masyarakat Muslim Indonesia sangat mencintai Al-Qur'an, namun interaksi mereka seringkali berhenti pada kekaguman terhadap keindahan lantunan bacaan semata. Al-Qur'an seolah-olah hanya difungsikan sebagai bacaan ritual tanpa disertai upaya serius untuk memahami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya. Realitas ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara semangat keberagamaan dengan pemahaman substansi ajaran, padahal Al-Qur'an menuntut untuk dipahami, dihayati, dan diamalkan menggunakan akal dan hati (Setiawan, 2023: 131).

Lebih jauh lagi, terdapat kekeliruan paradigma di sebagian kalangan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Tradisi membaca surah-surah tertentu, seperti Surah Yasin atau Al-Waqi'ah, seringkali dilakukan berulang-ulang hanya demi mengejar *fadhilah* (keutamaan) atau pahala, namun abai terhadap pesan yang dibawa oleh ayat-ayat tersebut. Quraish Shihab merasa perlu meluruskan pemahaman ini dengan menghadirkan tafsir yang tidak hanya menjelaskan arti kata, tetapi juga menekankan tema pokok dan pesan moral ayat, sehingga Al-Qur'an tidak menjadi sesuatu yang *mahjura* (ditinggalkan secara substansi) meskipun sering dibaca secara lisan.

Sebelum menulis *Tafsir al-Mishbah*, Quraish Shihab sebenarnya telah menulis *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* pada tahun 1997 yang menggunakan metode *tahlili* berdasarkan urutan turunnya wahyu (*tartib nuzuli*). Namun, karya ini kurang mendapatkan sambutan luas dan dinilai terlalu bertele-tele karena terlalu banyak menguraikan definisi kosa kata dan kaidah tafsir yang rumit. Kritik dan respons masyarakat ini menyadarkan penulisnya bahwa metode yang terlalu akademis dan linguistik murni kurang efektif untuk masyarakat umum yang membutuhkan pesan langsung dan aplikatif dari Al-Qur'an (Arifin, 2020: 14).

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah tafsir yang bercorak *adabi ijtimai* (sosial kemasyarakatan) yang komunikatif. *Tafsir al-Mishbah* hadir dengan karakteristik yang berusaha menghubungkan nash-nash Al-Qur'an dengan realitas sosial dan sistem budaya yang ada. Quraish Shihab berupaya menyajikan tafsir yang mampu berdialog dengan isu-isu kontemporer dan memberikan solusi atas permasalahan umat, sehingga Al-Qur'an benar-benar membumi dan dirasakan fungsinya sebagai petunjuk (hudan) dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar teks suci yang statis di langit (Hasan, 2021: 21).

Secara metodologis, *Tafsir al-Mishbah* dikembangkan dengan semangat untuk menampilkan keserasian (*munasabah*) dalam Al-Qur'an. Quraish Shihab ingin membantah anggapan sebagian kalangan, termasuk orientalis, yang menilai sistematika Al-Qur'an kacau atau tidak runut. Melalui tafsir ini, ia berusaha menghidangkan bahasan yang berfokus pada tema pokok setiap surah dan menunjukkan betapa serasinya hubungan antarayat dan antarsurah. Dengan memperkenalkan tema dan pesan utama dari 114 surah, diharapkan Al-Qur'an dapat dikenal lebih dekat dan akrab oleh masyarakat Muslim Indonesia (Suharyat et al., 2022: 306).

Proses penulisan *Tafsir al-Mishbah* dilakukan dalam situasi yang unik, yakni ketika M. Quraish Shihab menjabat sebagai Duta Besar Republik Indonesia di Kairo, Mesir. Penulisan dimulai pada hari Jumat, 4 Rabiul Awal 1420 H bertepatan dengan 18 Juni 1999 M di Kairo. Kondisi di Mesir yang dianggapnya sebagai tempat pengasingan justru memberikan lingkungan yang kondusif untuk berkonsentrasi penuh dalam menulis. Rutinitas penulisan dilakukan dengan disiplin tinggi, bahkan ia mengalokasikan waktu setelah isya untuk menulis tafsir ini secara intensif (Rusli, 2013: 23).

Karya monumental ini berhasil diselesaikan dalam kurun waktu sekitar empat tahun, dan rampung sepenuhnya di Jakarta pada hari Jumat, 8 Rajab 1423 H atau bertepatan dengan 5 September 2003. Tafsir ini diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati bekerja sama dengan Perpustakaan Umum Islam Iman Jama' dalam 15 volume tebal yang mencakup 30 juz Al-Qur'an. Sistematika penerbitannya tidak per juz, melainkan per volume yang mengelompokkan surah-surah tertentu, dimulai dari Volume 1 yang membahas Al-Fatiyah dan Al-Baqarah hingga Volume 15 yang membahas Juz Amma (Suharyat et al., 2022: 25).

Penerbitan *Tafsir al-Mishbah* menandai tonggak penting dalam literatur keislaman di Indonesia. Ia tidak hanya menjadi rujukan primer di berbagai perguruan tinggi dan lembaga pengkajian Islam, tetapi juga menjadi bacaan favorit masyarakat umum karena gaya bahasanya yang lugas dan mudah dicerna. Melalui karya ini, Quraish Shihab berhasil mengisi ruang kosong literatur tafsir yang otoritatif namun populer, menjadikannya salah satu referensi paling berpengaruh dalam dinamika studi Al-Qur'an di Indonesia kontemporer (Hasan, 2021: 137).

Sistematika Penulisan Tafsir

Penafsiran dalam kitab al-Mishbah runut mulai dari Q.S. al-Fātiyah hingga Q.S. an-Nās sesuai dengan susunan mushaf. Dalam menjelaskannya, Quraish Shihab mengupas beberapa ayat dengan mengaitkannya pada satu tema pokok yang terkandung. Berikut sistematika penafsiran kitab Tafsir al Mishbah:

1. Menyebutkan nama-nama surat dan alasan penamaannya, kategori makkiyah atau madaniyah, serta jumlah surat.
2. Menyebutkan penomoran surat, baik berdasarkan nuzūl al-Qur'an maupun urutan di dalam mushaf. Terkadang juga menyebutkan nama surat sebelum dan sesudahnya.
3. Menyebutkan tema pokok, tujuan, dan menyertakan perbedaan pendapat ulama terkait tema yang dibahas.
4. Menjelaskan hubungan antara ayat sebelum dan sesudahnya, yang disebut dengan munasabah. Quraish tidak luput menyebutkan munasabah ayat dalam tafsirnya yang tercermin dalam enam hal: keserasian setiap kata dalam surat, keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (fawāsil), keserasian hubungan ayat dengan ayat selanjutnya, keserasian pembuka dan penutup surat, keserasian penghujung surat dengan awal surat berikutnya, dan keserasian tema umum surat dengan nama surat (Aisyah, 2021: 51).
5. Menjelaskan asbāb al-nuzūl ayat, jika ada (Wartini, 2014: 119).
6. Menjelaskan kosakata lafad tertentu secara lughot, nahwu, atau sarf.
7. Penafsiran setiap ayat dalam majmu'at (kelompok) dan menutupnya dengan kesimpulan.

Metode Penafsiran

Quraish Shihab dalam upaya mengungkap kandungan al-Qur'an dari berbagai aspeknya, mulai disusun berdasarkan urutan ayat di dalam al-Qur'an, selanjutnya memberikan penjelasan-penjelasan tentang kosa kata, makna global ayat, korelasi, asbabun nuzul dan lain-lain yang dianggap bisa membantu untuk memahami al-Qur'an, maka dari sini tampak bahwa Tafsir al-Misbah menggunakan metode *tahlili* dalam penafsirannya (Suharyat, 2022: 308).

Metode lain yang Quraish Shihab gunakan yakni metode *muqaran*. Hal ini terlihat dari penjelasannya yang juga menyertakan pendapat ulama lain, membandingkan, dan

berusaha mendapat poin penting yang dapat dijadikan acuan dalam berargumentasi. Quraish Shihab juga mengolaborasikan dua metode, yakni *tahlīl* dan *mawdū*. Metode ini merupakan hal yang baru dalam dunia tafsir di Indonesia, meskipun sebelumnya sudah dilakukan di luar Indonesia oleh Sayyid Qutb, Mutawali al-Sha'rawī, dan lain-lain (Syibromalisi, 2014: 30).

Corak Tafsir

Corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir dalam memahami al-Qur'an. Biasanya, penafsir memiliki kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri. Shihab melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an, cenderung berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan al-Qur'an. Shihab berusaha menunjukkan kepada pembaca bagaimana al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut, dan solusi yang ditawarkan al-Qur'an. Dalam konteks ini, al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Begitupun dalam membaca Tafsir Al-Mishbah terkesan bahwa penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan (*adabul ijtimai*). Hal ini juga terlihat dari karya-karyanya yang lain berjudul: *Membumikan Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Secercah Cahaya Ilahi*, *Menabur Pesan Ilahi*, *Lentera Al-Qur'an* dan *Tafsir al-Mishbah*. Nuansa corak sosial kemasyarakatan dalam karya-karyanya ini sangat jelas terbaca (Setiawan, 2023: 134).

Keunggulan Tafsir al-Mishbah

1. Sangat kontekstual dengan kondisi ke-indonesiaan karena di dalamnya banyak merespon beberapa hal yang actual di dunia islam Indonesia atau internasional.
2. Quraish Shihab menyusun tafsir ini dengan sangat baik dari berbagai tafsir pendahulunya dan menyusunnya dalam bahasa yang mudah dipahami dan dicerna, serta dengan sistematika pembahasan yang enak diikuti oleh para penikmatnya.
3. Dari segi sumber penafsiran, tafsir ini terlihat kejujurannya dalam menulik pendapat orang lain dengan sering menyebutkan pendapat dari para ahli.
4. Quraish Shihab menyebutkan riwayat sekaligus orang yang meriwayatkannya, tentunya masih banyak keistimewaan yang lain.
5. Quraish Shihab dalam menafsirkan tidak menghilangkan korelasi antar ayat dan antar surat atau disebut dengan munasabah (Anwar, 2001: 45).

Kritik Akademik Terhadap Tafsir Al-Mishbah

Meskipun Tafsir Al-Misbah dianggap sebagai sebuah mahakarya tafsir monumental di Indonesia, karya ini tidak lepas dari kritik dan beberapa kelemahan selayaknya karya manusia pada umumnya. Salah satu sorotan utama tertuju pada penggunaan rujukan atau referensi yang beragam latar belakang mufasir, di mana Quraish Shihab banyak menulik dari kitab-kitab tafsir yang terkadang memicu polemik karena perbedaan pandangan dengan mayoritas ulama, seperti *Tafsir Al-Mizan* karya ulama Syiah Muhammad Husein Thabathaba'i.

Selain itu, terdapat pula penafsiran yang dianggap kontroversial, seperti pandangan ia mengenai jilbab yang disimpulkan bergantung pada adat dan budaya setempat, serta pendapat mengenai kebolehan penggunaan katup jantung babi untuk kepentingan medis. Dari segi konten, tafsir ini juga masih memuat kisah-kisah *Israiliyat* yang bersumber dari Perjanjian Lama, contohnya saat menafsirkan kisah Nabi Sulaiman dalam Surat Saba ayat

13. Terakhir, dari aspek teknis penulisan, metode penyisipan komentar tafsir di sela-sela terjemahan ayat sering kali menghasilkan kalimat yang terlalu panjang dan melelahkan, sehingga menyulitkan pembaca awam (Aisyah, 2021: 62).

Analisis Munasabah dalam Tafsir Al-Mishbah

Munāsabah jika dilihat dari segi bahasa berasal dari kata *ناسب-بناسب-مناسبة*, yang berarti kedekatan. Munāsabah juga dikenal dengan istilah *'alāqah* (relasi) atau *rābiṭ* (ikatan). Dalam penggunaan sehari-hari, kata *nāsab* kerap dipakai untuk menunjukkan hubungan kekerabatan. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam Surah al-Mu'minūn ayat 101, yang menegaskan bahwa pada hari Kiamat tidak lagi terdapat hubungan nasab di antara manusia (Razi, 2024: 614). Manna' al-Qaṭṭān dalam karyanya *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* menjelaskan bahwa munāsabah merupakan hubungan yang dapat terjadi antara kalimat-kalimat dalam satu ayat, antara ayat-ayat dalam satu surah, maupun antara satu surah dengan surah lainnya.

Mengkaji munāsabah dalam Al-Qur'an menunjukkan adanya beragam bentuk dan pola keterkaitan yang sangat luas. Meskipun demikian, bentuk yang paling dikenal dan banyak digunakan dalam kajian tafsir adalah munāsabah antarayat dan antarsurah. Oleh karena itu, ilmu munāsabah kerap dirujuk dengan istilah *al-munāsabah bayna al-āyāt wa al-suwar*, yakni kajian tentang hubungan antarayat dan hubungan antarsurah. Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan selanjutnya akan difokuskan pada analisis relasi antarayat dan antarsurah, khususnya dalam penerapan konsep munāsabah pada Tafsir *al-Mishbāh*.

M. Quraish Shihab membagi munāsabah ke dalam dua kategori utama. Pertama, munāsabah yang menunjukkan hubungan kedekatan antara satu ayat atau sekumpulan ayat Al-Qur'an dengan ayat-ayat lainnya. Bentuk hubungan ini sangat beragam, mencakup keterkaitan antar kata dalam satu ayat, hubungan antara satu ayat dengan ayat sesudahnya, relasi antara kandungan ayat dengan *fāṣilah* atau penutupnya, hubungan antarsurah, keserasian antara awal dan akhir surah, keterkaitan antara nama surah dengan tema pokoknya, serta hubungan antara penutup suatu surah dengan pembuka surah berikutnya. Kedua, munāsabah yang bersifat maknawi, yaitu hubungan makna antara satu ayat dengan ayat lain, seperti adanya pengkhususan, pembatasan, atau penetapan syarat terhadap ayat lain yang bersifat umum. Sebagai contoh, QS. al-Mā'idah [5]: 3 menyebutkan beberapa jenis makanan yang diharamkan, termasuk darah. Namun, QS. al-An'ām [6]: 145 memberikan penjelasan lebih lanjut bahwa darah yang diharamkan adalah darah yang mengalir. Hubungan penjelasan antara kedua ayat tersebut menunjukkan adanya munāsabah maknawi yang saling melengkapi (Ghozali et al., 2021: 206).

Merujuk kepada penelitian yang dilakukan Ahmad Ghozali dan Indra Saputra, ditemukan sebanyak 27 bentuk munāsabah ayat dengan ayat sesudahnya dalam QS. Al-Isrā'. Dari jumlah tersebut, munāsabah diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori tematik dan retoris. Namun, pada pembahasan ini penulis hanya menampilkan beberapa contoh representatif dari setiap kategori dengan merujuk pada penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh*. Fokus pembahasan diarahkan pada tiga kategori, yakni *mudhāddah* (perlawanan), *istitrād* (penyebutan lanjutan), dan *tafsīr* (penjelasan).

1. *Munāsabah Mudhāddah* (Hubungan Berlawanan)

Kategori ini menunjukkan hubungan antar ayat yang menyajikan dua hal yang saling kontradiktif atau berlawanan.

Ayat: QS. Al-Isrā' [17]: 9-10.

Artinya: "Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka

akan mendapat pahala yang besar, dan bahwa orang yang tidak beriman kepada kehidupan akhirat, Kami sediakan bagi mereka azab yang pedih”.

Dalam tafsirnya, Quraish shihab menjelaskan bahwa Al-Qur'an sering kali menggunakan gaya bahasa yang menyandingkan dua kondisi yang bertolak belakang, seperti kabar gembira dengan ancaman, atau surga dengan neraka. Hubungan ayat 9 dan 10 ini sangat erat karena menampilkan kontras tersebut: ayat 9 memberikan berita bahagia bagi orang beriman tentang pahala besar, sementara ayat 10 langsung menyandingkannya dengan ancaman siksa bagi mereka yang ingkar. Pertautan ini dikategorikan sebagai *Mudhaddah* karena sifat isinya yang saling berlawanan antara nasib orang mukmin dan orang kafir (Ghozali et al., 2021: 221).

2. *Munāsabah Istithrād* (Penyebutan Lanjutan)

Kategori ini mengacu pada hubungan di mana ayat berikutnya merupakan kelanjutan atau pendalaman dari topik yang dibahas ayat sebelumnya.

Ayat: QS. Al-Isra' [17]: 23-24.

Artinya: *"Dan Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah berbuat baik kepada ibu bapak. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah engkau membentak keduanya, dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang baik. Dan rendahkanlah dirimu terhadap keduanya dengan penuh kasih sayang dan ucapkanlah, "Wahai Tuhanku! Sayangilah keduanya sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku pada waktu kecil. ""*

Quraish Shihab menunjukkan bahwa ayat 24 adalah kelanjutan logis dari tuntunan berbakti kepada orang tua yang dimulai di ayat 23. Jika ayat sebelumnya melarang ucapan kasar dan memerintahkan perkataan mulia, maka ayat 24 meningkatkan level tuntunan tersebut: seorang anak wajib bersikap rendah hati (*tawadhu*) di hadapan orang tua dengan didasari kasih sayang yang tulus, bukan sekadar formalitas atau rasa takut dicela orang lain. Posisi ayat ini memperdalam pembahasan sebelumnya dengan menambahkan perintah untuk mendoakan orang tua, sehingga terbentuklah hubungan *Istithrad* atau penyebutan lanjutan yang menyempurnakan adab seorang anak (Ghozali et al., 2021: 223).

3. *Munāsabah Tafsīr* (Penjelasan)

Kategori ini terjadi ketika ayat sesudahnya berfungsi untuk memperjelas atau merinci pernyataan yang masih bersifat umum pada ayat sebelumnya.

Ayat: QS. Al-Isra' [17]: 12-13.

Artinya: *"Dan Kami jadikan malam dan siang sebagai dua tanda (kebesaran Kami), kemudian Kami hapuskan tanda malam dan Kami jadikan tanda siang itu terang benderang, agar kamu (dapat) mencari karunia dari Tuhanmu, dan agar kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). Dan segala sesuatu telah Kami terangkan dengan jelas. Dan setiap manusia telah Kami kalungkan (catatan) amal perbuatannya di lehernya. Dan pada hari Kiamat Kami keluarkan baginya sebuah kitab dalam keadaan terbuka"*

Shihab menjelaskan bahwa penutup ayat 12 mengandung pernyataan umum bahwa Allah telah merinci segala sesuatu dengan jelas. Ayat 13 kemudian hadir sebagai penjelas (*tafsir*) atas apa yang dimaksud dengan rincian tersebut, yaitu mengenai catatan amal perbuatan manusia. Ayat 13 menegaskan bahwa setiap manusia memiliki tanggung jawab atas amalnya sendiri yang diibaratkan seperti kalung yang tidak bisa dilepas, dan kelak catatan ini akan dibuka secara transparan pada hari kiamat. Dengan demikian, ayat 13

berfungsi memberikan penjelasan spesifik atas frasa umum di ayat 12 (Ghozali et al., 2021: 224).

Berdasarkan pembahasan tersebut, munāsabah menunjukkan adanya keterkaitan yang erat dan sistematis antar ayat dalam Al-Qur'an, baik dari segi struktur maupun makna. Melalui bentuk-bentuk seperti mudāddah, istitrād, dan tafsīr, tampak bahwa setiap ayat saling melengkapi dalam menyampaikan pesan ilahi. Penafsiran M. Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbāh* menegaskan bahwa munāsabah merupakan kunci penting untuk memahami keserasian dan kedalaman makna Al-Qur'an secara utuh.

KESIMPULAN

Evolusi penafsiran Al-Qur'an di Indonesia telah menempuh perjalanan panjang dari metode lisan para wali hingga pendekatan kontekstual di era kontemporer. M. Quraish Shihab, melalui *Tafsir Al-Mishbah*, menempati posisi strategis dalam sejarah ini dengan menghadirkan tafsir bercorak *adab al-ijtima'i* yang responsif terhadap isu sosial sekaligus menjaga ketat kaidah keilmuan. Keunikan utama karya ini terletak pada penerapan teori *munāsabah* yang membuktikan koherensi struktur Al-Qur'an. Hal ini terkonfirmasi melalui analisis pada QS. Al-Isrā', di mana ditemukan jalinan sistematis antarayat, seperti hubungan *mudhāddah* (perlawanan) yang mempertegas kontradiksi nasib mukmin dan kafir, hubungan *istitrād* (penyebutan lanjutan) yang menyempurnakan etika, serta hubungan *tafsīr* (penjelasan) yang merinci makna global. Dengan demikian, *Tafsir Al-Mishbah* tidak hanya mengisi kekosongan literatur tafsir nusantara, tetapi juga menawarkan paradigma bahwa Al-Qur'an adalah satu kesatuan utuh yang serasi dan solutif.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rijal, dan Subi Nur Isnaini. "Digitising Interpretation: Transforming *Tafsir Al-Mishbah* in the Context of the Living Quran." *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an dan Hadis* 25, no. 1 (Januari 2024).
- Anwar, Hamdani. "Telaah Kritis Tafsir *al-Misbah*." *Jurnal Mimbar Agama dan Budaya* 12, no. 2 (2001).
- Arifin, Zaenal. "Karakteristik Tafsir *Al-Mishbah*." *Al-Iffkar* 13, no. 1 (Maret 2020).
- Aisyah. "Menelaah Mahakarya Muhammad Quraish Shihab: Kajian Metodologis dan Penafsirannya dalam Tafsir *Al-Mishbah*." *Ulumul Qur'an* 1, no. 1 (2021).
- Amini, Aisyah. *Konsep Sekufu dalam Pernikahan Perspektif Al-Qur'an (Studi atas Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbah)*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Palopo, 2021.
- Baidan, Nashruddin. *Sejarah Perkembangan Tafsir di Indonesia*. Yogyakarta: Tiga Serangkai, 2002.
- . *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Feener, Michael R. "Notes Towards the History of Qur'anic Exegesis in Indonesia." *Studia Islamika* 5, no. 3 (1998).
- Ghozali, Ahmad, dan Indra Saputra. "Konektifitas Al-Qur'an: Studi Munāsabah Antar Ayat dan Ayat Sesudahnya dalam QS. Al-Isrā' pada Tafsir *al-Mishbah*." *Jurnal Dakwah dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan* 12, no. 2 (Desember 2021). <https://doi.org/10.32923/maw.v12i2.2034>.
- Gusmian, Islah. "Bahasa dan Aksara dalam Penulisan Tafsir al-Qur'an di Indonesia Era Awal Abad 20 M." *Mutawatir* 5, no. 2 (2015).
- . "Tafsir al-Qur'an di Indonesia: Sejarah dan Dinamika." *Nun* 1, no. 1 (2015).
- Hasan, Farid. "Peta Pemikiran M. Quraish Shihab dalam Wacana Studi Al-Qur'an di Indonesia." *Citra Ilmu* 1, no. 2 (Oktober 2021).

Nur Kholisah, Putri Salsabila Azkya

- Huda, N. "Epistemologi Penafsiran Ayat 'Seribu Dinar' (at-Ṭalāq [65]: 2–3): Studi Komparasi 'Abd al-Ra'ūf as-Singkili dan M. Quraish Shihab." *Medina-Te: Jurnal Studi Islam* 15, no. 1 (2019).
- Juniardi, V. *Hedonisme dalam Al-Qur'an (Kajian atas Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)*. Skripsi, Institut PTIQ Jakarta, 2022.
- Rahmatullah, Hudriansyah, dan Mursalim. "M. Quraish Shihab dan Pengaruhnya terhadap Dinamika Studi Tafsir Al-Qur'an Indonesia Kontemporer." *Suhuf* 14, no. 1 (Juni 2021).
- Razi, Fahrur, dan Abu Bakar. "Munāsabah Ayat-Ayat Tahlil dalam Al-Qur'an: Analisis Tafsir *al-Mishbah* Karya M. Quraish Shihab." *Jurnal Semiotika-Q: Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 4, no. 2 (2024).
- Said, Ahmad Hasani. "Tafsir Al-Mishbah in the Frame Work of Indonesian Golden Triangle Tafsirs: A Review on the Correlation Study (Munasabah) of Qur'an". *Heritage of Nusantara: International Journal of Religious Literature and Heritage*. Vol. 3, No. 2. 2014.
- Setiawan, Rahmadi Agus. "Corak Penafsiran Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir *Al-Mishbah*." *Mushaf Journal: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Hadis* 3, no. 1 (April 2023).
- Setiawan, Noval. et al. Munāsabah dalam Surah Al-Waqi'ah (Studi Tafsir Al-Misbah Karya M. Quraish Shihab). *Ulumul Qur'an: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*. Vol. 4. No. 2. 2024.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Vol. 1. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Syibromalisi, Faizah Ali. *Perempuan dalam Tradisi Tafsir Kontemporer di Indonesia*. Laporan Penelitian, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014.
- Suharyat, Yayat, dan Siti Asiah. "Metodologi Tafsir *Al-Mishbah*." *Jurnal Pendidikan Indonesia (JPI)* 2, no. 5 (September 2022).
- Sukamto, Sri, dkk. "Sejarah Perkembangan Penulisan Al-Qur'an dan Tafsir di Indonesia." *Al-Mikraj* 5, no. 1 (2024).
- Wartini, Atik. "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* 11, no. 1 (Juni 2014).